

Tanggapan Para Profesional Surabaya Terhadap Perubahan Ekonomi dan Kebijakan Pemerintah di Bidang Perbankan

Dewi Astuti

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen – Universitas Kristen Petra

ABSTRAK

Seperti kita ketahui, pada pertengahan Juli 1997, Indonesia dilanda krisis ekonomi yang sangat mengejutkan para pelaku ekonomi Indonesia. Roda perekonomian menjadi macet, banyak terjadi pengangguran dan pemutusan hubungan kerja. Perubahan-perubahan pola ekonomi masyarakat maupun pengusaha secara drastis silih berganti, menimbulkan kesulitan besar bagi pemerintah Indonesia untuk menstabilkan jalannya roda perekonomian.

Berbagai pelaku ekonomi dari berbagai jenis profesi atau bidang usaha berusaha menyelamatkan usahanya masing-masing dengan cara mereka sendiri dan terbatas pada skope mikro saja. Bahkan dalam masa krisis ekonomi yang disebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap uang dolar Amerika, perilaku sebagian pelaku ekonomi justru memperberat jatuhnya nilai mata uang rupiah karena mereka menahan sejumlah tunai rupiah dan uang tunai dolar Amerika. Untuk menanggulangi hal ini pemerintah Indonesia memberikan jaminan keamanan bagi nasabah bank agar mereka bersedia melepas uang tunai di rumah dan mendepositokannya di bank. Dengan demikian roda perekonomian diharapkan dapat berputar kembali dengan lebih baik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan-perbedaan perilaku pelaku ekonomi terhadap asset finansialnya karena adanya perbedaan jenis profesi dan perbedaan keadaan ekonomi yang terjadi serta sejauh manaantisipasi mereka terhadap kebijakan yang diberikan pemerintah di bidang perbankan Januari 1998.

Kata kunci : kebijakan pemerintah dibidang perbankan, deposito.

ABSTRACT

As we know, in mid July 1999, Indonesia is suffering an economic crisis that shocked every economist in Indonesia, economic cycle jammed and many unemployment and "Pemutusan Hubungan Kerja" (PHK). The change of economical pattern either in the society or among the entrepreneur has gone in a drastic way and causes a very big trouble to the Indonesian government to stabilize the economic cycle.

Many economist from may kind of proffesion or any work field try to save there own business in their own way and limited only in a micro scale. Even in the economic crisis that coused by the weakness in rupiah to US \$, the

economist behavior make the rupiah weaker, because they with hold cash rupiah and cash US \$. To over come it, Indonesian government give a secure guarantee to the banks consumers so they will agree to release cash at home and deposit the money in the bank. In that way the economic cycle will run again and ever better.

The purpose of this research is to see the differences of the economist behavior through their financial assets coused by the differences of proffesion and economical condition and how for they have been participated with the government policy in banking in January 1998.

Keywords : deposit guarantee, demand deposit.

PENDAHULUAN

Memasuki semester kedua tahun 1997, perekonomian Indonesia mulai menghadapi tekanan yang berat sehubungan dengan mulai merebaknya krisis keuangan regional. Dalam keadaan pasar domestik yang telah terintegrasi dengan pasar keuangan regional maupun global, ekonomi Indonesia menjadi sensitif terhadap perkembangan di negara lain. Krisis yang semula hanya melanda Thailand dengan cepat merembet ke negara-negara Asia Tenggara lainnya termasuk Indonesia. Dan Indonesia merupakan negara yang terparah krisis moneterinya. Dimulai pada tanggal 11 Juli 1997 nilai rupiah terus jatuh. Berbagai faktor mengakibatkan rupiah merosot sampai mencapai diatas 10.000 rupiah perdolar. Padahal sekitar bulan juni-juli 1997 nilai tukarnya hanya 2.500 rupiah.

Agar krisis moneter ini dapat segera diatasi maka pemerintah meminta bantuan dari International Monetary Fund (IMF). Akhirnya IMF memberikan bantuan senilai US \$ 23 miliar yang akan direalisasikan dalam kurun waktu tiga tahun. Bantuan tersebut secara resmi diumumkan di Washington pada tanggal 31 Oktober 1997, Jumat malam. Dengan diberikannya bantuan tersebut IMF juga memberikan beberapa persyaratan yang salah satunya adalah pengetatan kebijakan moneter dan fiskal, sehingga pemerintah Indonesia mengeluarkan keputusan lewat Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia melalui SK Menteri Keuangan No.86/MK/1997 mengumumkan : Pencabutan ijin usaha , sekaligus melikuidasi 16 Bank Umum Swasta Nasional (BUMN) yang dinilai sudah tidak bisa diselamatkan lagi pada tanggal 1 November 1997 pukul 13.00 (Bisnis Indonesia, 2 November 1997).

Pengumuman itu mengejutkan masyarakat yang sudah mulai percaya kepada perbankan nasional. Bank-bank yang dilikuidasi adalah : Bank Pinaesaan, Bank Harapan Sentosa, Bank Industri, Bank Pasific, South East Asia Bank, Bank Andromeda, Bank Dwipa Semesta, Bank Kosagraha Semesta, Anrico Bank Ltd, Astria Raya Bank, Bank Guna International, Sejahtera Bank Umum, Bank Umum Majapahit Jaya, Bank Jakarta, Bnak

Mataram Dhanarta, Bank Citrahasta Dhanamanunggal (InfoBank, November 1997, hal. 11).

Sejak dilikuidasinya 16 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) itu, berkembanglah isu atau rumor tentang sejumlah BUSN lain yang diperkirakan menghadapi nasib serupa. Maka sejak periode tersebut keraguan masyarakat terhadap perbankan nasional memuncak.

Nasabah maupun mitra perbankan yang makin menipis kadar kepercayaannya terhadap sejumlah BUSN tertentu yang dianggap masih memiliki masalah, terutama masalah likuiditas, makin berusaha untuk memperkecil resiko transaksi terhadap BUSN bersangkutan dengan cara mengurangi secara bertahap dana yang disimpan di BUSN tersebut.

Dana yang diambil oleh masyarakat itu kemudian ada yang disimpan pada bank pemerintah dan pada bank asing, serta kebanyakan dari simpanan itu disimpan dalam bentuk mata uang asing sehingga permintaan akan dolar meningkat tajam membuat nilai rupiah semakin jatuh. Usaha pemerintah dalam rangka memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan nasional diwujudkan pada tanggal 26 Januari 1998 yaitu pemerintah mengumumkan untuk memberikan jaminan penuh kepada semua deposan dan kreditur dari semua bank umum yang berbadan hukum

Dengan adanya jaminan pemerintah tersebut maka kepentingan dan keamanan dana semua deposan dan kreditur pada bank-bank nasional akan tetap terjaga dengan baik karena sebelum adanya program jaminan pemerintah, deposan cenderung menyimpan dananya pada bank-bank asing yang dianggap lebih aman, meskipun dengan suku bunga yang lebih rendah. (SiaranPers, 26 Januari 1998. <http://www.bi.go.id/what'new/pers26-inf.html>).

Pelaksanaan lebih lanjut dari program reformasi perbankan yang telah disetujui dengan IMF maka Dewan Pemantapan Ketahanan Ekonomi dan Keuangan (DPKEK) memutuskan modal minimal sebuah bank umum hingga tahun 1998 berakhir ditetapkan minimal Rp 1 triliun. Keadaan ini sangat memukul bank-bank yang ada, karena selama ini persyaratan modal minimum hanya Rp 50 miliar hingga Rp 150 miliar. Pada akhir tahun 2000 tidak boleh ada bank yang modalnya kurang dari Rp, 2 triliun. Serta pada saat pasar bebas ASEAN dimulai pada tahun 2003, modal minimal sebuah bank di Indonesia sebesar Rp 3 triliun. (Bisnis Indonesia, 17 Februari 1998, hal. 7).

Bagi banyak bank, persyaratan ini tentu sangat berat, sebab dari 212 bank umum yang kini beroperasi di Indonesia yang memenuhi persyaratan modal minimal Rp 1 triliun hanya 11 bank saja. Artinya 95% bank di Indonesia modalnya kurang dari Rp 1 triliun. Mau tidak mau bank-bank terpaksa melakukan merger jika tidak mau mati kehabisan likuiditas yang kabarnya tinggal 10% saja. Padahal menurut data biro Riset Info Bank, jumlah modal disetor dari 222 bank hanya Rp26,291 triliun atau rata-rata hanya Rp 118,967 miliar untuk setiap bank. Sedangkan bank-bank yang memiliki modal diatas Rp 1 triliun hanya 11 bank saja. Ini artinya, bila dipaksakan merger dengan

ketentuan modal Rp 1 triliun, hanya akan ada sekitar 26 bank yang bertahan. Atau kalau memasukkan modal sendiri yang jumlahnya Rp 52,938 triliun berarti secara rata-rata jika melakukan merger akan menghasilkan 52 bank yang bisa bertahan. Jumlah modal yang besar itu tidak lain untuk membatasi jumlah bank yang ada, agar dapat bersaing pada pasar bebas nanti.

Pada saat bank-bank ramai hendak merger, justru direspon negatif oleh kalangan nasabah. Trauma likuidasi bank begitu membekas di kalangan deposan, sehingga 'berita baik' tentang merger pun diintreprestasikan sinyal hilangnya dana yang disimpan di bank yang bersangkutan. Semakin banyak uang yang beredar di masyarakat karena mereka menarik dananya dari bank dan harga saham di pasar bursa jatuh. Padahal di Barat, rencana merger menjadi sentimen positif bagi menguatnya harga saham di pasar bursa, serta meningkatnya kepercayaan terhadap bank yang akan dimerger.

Sementara itu, terjadi pula kenaikan suku bunga deposito berjangka pada semua bank. Bahkan kenaikan tersebut cenderung mengarah kepada perang suku bunga diantara bank-bank. Kenaikan suku bunga tersebut disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut:

- * Sebelum adanya program penjaminan dari pemerintah, deposan cenderung untuk menyimpan dananya pada bank-bank asing yang dianggap lebih aman, meskipun dengan suku bunga yang lebih rendah.
- * Dengan adanya program penjaminan pemerintah atas kewajiban pembayaran bank-bank nasional, maka terjadilah aliran balik dana masyarakat ke bank-bank nasional. Disamping itu, adanya program penjaminan tersebut menyebabkan resiko yang dihadapi oleh deposan pada setiap bank menjadi kurang lebih sama, sehingga peranan suku bunga dalam menentukan pilihan bank bagi deposan menjadi semakin menonjol. Oleh karena itu, timbul persaingan diantara bank-bank yang berakibat naiknya suku bunga pasar uang antar bank dan suku bunga deposito.

Adanya ekspektasi terhadap tingginya laju inflasi juga mendorong bank-bank untuk menaikkan suku bunga agar suku bunga riil tetap positif, dengan demikian memberikan daya tarik bagi masuknya aliran dana masyarakat ke sistem perbankan.

Dalam program penjaminan pemerintah atas kewajiban pembayaran bank nasional tersebut, besarnya suku bunga deposito tertinggi dibatasi sebesar 125% dari rata-rata *Jakarta Interbank Offer Rate* (JIBOR). Namun kenaikan suku bunga deposito masih mungkin terus berlanjut selama suku bunga JIBOR terus bergerak naik sesuai dengan kekuatan pasar. Yang terjadi kemudian dicari patokan lain dengan menggunakan suku bunga SBI. (Siaran Pers, 9 Maret 1998. <http://www.bi.go.id/pers/pers39-bunga.html>). Pada tanggal 24- 25 Maret 1998 bank-bank pemerintah menaikkan suku bunga deposito hingga 67,5% menyusul dinaikkannya bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) hingga 45%. Dengan naiknya suku bunga deposito bank BUMN, terpaksa bank BUSN juga menaikkan suku bunga depositonya agar deposan tidak lari ke bank BUMN. (Surabaya Post, Rabu 25 Maret 1998.hal.1).

Krisis kepercayaan yang sudah tidak rasional dari segi ekonomi itu bukannya melanda segmen masyarakat yang tidak tahu apa-apa. Kegelisahan yang terparah justru pada mereka yang *well informed*, yakni kelas menengah perkotaan. (Bisnis Indonesia, 9 Februari 1998 .hal. 1). Kelas menengah keatas perkotaan pada umumnya memiliki asset finansial. Merekalah yang memengaruhi keadaan perekonomian Indonesia karena mereka dapat menggunakan assetnya yang dapat ikut menentukan naik turunnya nilai rupiah. Kelas menengah keatas perkotaan ini cepat bereaksi terhadap segala sesuatu hal yang dapat merugikan atau menguntungkan assetnya. Sedangkan perlakuan terhadap asset finansial para menengah keatas perkotaan dapat mempengaruhi cepat atau tidak tercapainya stabilitas perekonomian Indonesia.

Kelas menengah ke atas perkotaan dimaksudkan para Profesional yang bekerja dalam suatu Lembaga Ekonomi tertentu. Mempertimbangkan peran perlakuan para menengah keatas perkotaan terhadap asset finansial mempunyai pengaruh bagi tercapainya stabilitas perekonomian, maka dilakukan penelitian terhadap para Profesional Jenis Profesi Lembaga Keuangan dan Profesional Jenis Profesi Non Lembaga Keuangan. Pemilihan kelompok Jenis Profesi didasarkan pada perbedaan jenis kegiatan yaitu sektor moneter dan sektor riil.

RUMUSAN MASALAH

Dalam peristiwa seperti tersebut di atas diceritakan terjadinya perubahan perlakuan terhadap asset finansial sebelum krisis moneter, pada saat krisis moneter sebelum reformasi perbankan dan setelah reformasi di bidang perbankan. Perubahan perlakuan terhadap asset finansial ini mempunyai pengaruh bagi kecepatan tercapainya stabilitas perekonomian Indonesia, karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap para Profesional dari Jenis Profesi yang berbeda yaitu Jenis Profesi Lembaga Keuangan dan Jenis Profesi Non Lembaga Keuangan. Jenis profesi lembaga keuangan yaitu profesi yang berhubungan erat dengan lembaga keuangan yang aktif menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan. Sedangkan profesi non lembaga keuangan adalah profesi di lembaga lain selain lembaga keuangan, misalnya berperan aktif di dunia pabrikaan yaitu perusahaan manufacturing, berperan aktif di sektor perdagangan, sektor real estat, sektor jasa (selain jasa finansial) dan lain sebagainya.

Dari latar belakang tersebut diatas, penulis dapat membuat perumusan masalahnya sebagai berikut :

Apakah terdapat perbedaan tanggapan/perlakuan terhadap asset finansial dari para Profesional di Surabaya yang diakibatkan oleh dua hal yaitu perbedaan Jenis Profesi, dan perbedaan kondisi ekonomi yaitu kondisi ekonomi sebelum krisis moneter (keadaan ekonomi satu), pada saat terjadinya krisis moneter sebelum pemerintah mengadakan usaha

pemulihan kepercayaan terhadap dunia perbankan (keadaan ekonomi dua) dan sesudah pemerintah berusaha memulihkan kepercayaan masyarakat di bidang perbankan? (keadaan ekonomi tiga)

HIPOTESA

Dalam keadaan krisis ekonomi seperti di atas, yaitu dalam waktu yang singkat nilai rupiah merosot dengan cepat dan beberapa kebijakan pemerintah yang sulit di prediksi telah dirumuskan, menyebabkan peran kecepatan masuknya informasi menjadi sangat menentukan sikap masyarakat terhadap keputusan penentuan bentuk kekayaan finansialnya. Dengan demikian kedudukan dan jenis profesi tertentu yang dianggap sangat berdekatan dengan informasi terbaru juga berperan menentukan bentuk kekayaan finansial seseorang, misalnya apakah disimpan dalam bentuk uang tunai US Dollar atukah disimpan dalam bentuk deposito rupiah. Melihat latar belakang di atas penulis menduga bahwa antara sebelum krisis moneter, pada saat krisis moneter dan setelah reformasi di bidang perbankan terjadi pergeseran perlakuan terhadap asset finansial dan terdapat perbedaan perlakuan terhadap asset finansial dari para Profesional di Surabaya yang diakibatkan oleh perbedaan Jenis Profesi, dan perbedaan keadaan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel secara acak atau disebut "*random sampling*" sebanyak 90 orang respondent yang mempunyai jabatan di dalam perusahaan tempat mereka bekerja. Jumlah pengambilan sampel adalah 15 responden dari tiap jenis profesi yaitu : jenis profesi di bidang bank, asuransi, real estat, pabrik, perdagangan dan jasa non finansial.

Teknik analisa Data.

Metode statistik untuk menguji hipotesis nol bahwa rata-rata hitung beberapa populasi adalah sama, dikenal sebagai *analisa varian* atau *Analysis of Variance*, ANOVA dengan menggunakan rasio *F* dan rasio *t*.

ANALISIS

Perlakuan terhadap asset finansial dari berbagai jenis profesi dalam kondisi ekonomi yang sama.

Dalam kondisi ekonomi satu:

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden terbanyak menyimpan kekayaan finansialnya dalam bentuk deposito rupiah yaitu sebesar 54.6333% dari total kekayaannya, disusul dengan uang tunai rupiah di rumah sebesar 23.3889% dan deposito USD sebesar 14.3111% dari total kekayaannya.

Tabel 1. Bentuk asset finansial para profesional dalam kondisi ekonomi I

Bentuk	Rata-rata persentase dari Total Asset Finansialnya	Signifikansi
Uang tunai rupiah di rumah	23.3889 %	0.4689
Deposito rupiah	54.6333 %	0.2649
Uang tunai USD di rumah	1.8889 %	0.0014
Deposito USD	14.3111 %	0.0027
Uang tunai valas di rumah	0.5000 %	0.2601
Deposito valas	0.9444 %	0.8418
Asuransi tabungan	1.9444 %	0.0047
Commercial papers	0.9444 %	0.0691
Saham, Obligasi jangka panjang	1.2778 %	0.3536

Mengenai penyimpanan kekayaan finansial dalam bentuk deposito rupiah terbanyak dilakukan oleh profesional jenis profesi pabrikaan dengan rata-rata penyimpanan sebesar 60.2667 % dari total kekayaan finansialnya di mana profesional wanita rata-rata memiliki deposito rupiah sebesar 66.6667% dan pria sebesar 58.6667% dari total kekayaan finansialnya. Selanjutnya profesional di bidang jasa memiliki deposito rupiah rata-rata 58.3333 % di mana wanita memiliki deposito rupiah sebesar 61.4286% dan pria 55.6250 % dari total kekayaan finansialnya. Berikutnya profesional dibidang perdagangan memiliki deposito rupiah rata-rata sebesar 57.8667% di mana wanita memiliki deposito rupiah sebesar 65.4286% dan pria 51.2500% dari total kekayaan finansialnya. Jadi profesional di bidang pabrikaan, menyusul jenis profesi jasa non finansial kemudian profesi perdagangan yang paling berperan menentukan pilihan bentuk asset finansial dalam kondisi ekonomi I.

Dalam analisis diketahui bahwa uji F untuk tingkat signifikansi 5% ternyata tidak significant (25.49%) yaitu H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan keragaman antar kelompok/jenis profesi dari para profesional dalam menentukan pilihannya menyimpan kekayaan finansialnya ke dalam bentuk deposito rupiah.

Dalam kondisi ekonomi dua.

Dari hasil analisis dapat kita lihat bahwa para profesional muda dalam kondisi ekonomi II, terbanyak menyimpan kekayaan finansialnya dalam bentuk uang tunai rupiah di rumah yaitu rata-rata sebesar 31.7556% dari total kekayaan finansialnya disusul dengan bentuk deposito rupiah yaitu rata-rata sebesar 30.4111 % dan deposito USD sebesar 22.1778 %.

Tabel 2. Bentuk asset finansial para profesional dalam keadaan ekonomi dua

Bentuk	Rata-rata persentase dari	Signifikansi
--------	---------------------------	--------------

	Total Asset Finansialnya	
Uang tunai rupiah di rumah	31.7556 %	0.8159
Deposito rupiah	30.4111 %	0.0228
Uang tunai USD di rumah	11.6556 %	0.2315
Deposito USD	22.1778 %	0.0404
Uang tunai valas di rumah	0.5000 %	0.3396
Deposito valas	0.6111 %	0.8000
Asuransi tabungan	1.1667 %	0.0551
Commercial papers	0.7778 %	0.3994
Saham, Obligasi jangka panjang	0.5556 %	0.3056

Mengenai prosentase rata-rata penyimpanan asset finansial dalam bentuk uang tunai rupiah di rumah, dapat dilihat bahwa prosentase terbesar penyimpanan dalam bentuk uang tunai rupiah terdapat pada profesional jenis profesi asuransi yaitu sebesar 36.6667% di mana profesional wanita menyimpan rupiah sebesar 41.6667% dan pria sebesar 35.4167 % dari total kekayaan finansialnya. Berikutnya yaitu profesional di dunia perbankan dengan rata-rata sebesar 31.7556% dari kekayaan finansialnya disimpan dalam bentuk uang tunai rupiah di rumah yang terdiri dari profesional wanita sebesar 38.0000% dan pria sebesar 30.2222%. Selanjutnya profesional di bidang pabrika rata-rata menyimpan kekayaan finansialnya dalam bentuk uang tunai rupiah di rumah sebesar 32.7333% yang terdiri dari profesional wanita sebesar 40.000% dan pria sebesar 30.9167%. Dalam analisis tersebut diketahui bahwa uji F untuk tingkat signifikansi 5% tidak significant (81.59%) yaitu H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan keragaman antar kelompok/jenis profesi para profesional dalam menyimpan kekayaan finansialnya ke dalam bentuk uang tunai rupiah di rumah.

Kondisi ekonomi tiga

Dari hasil analisis dapat kita lihat bahwa dalam kondisi ekonomi III para profesional muda terbanyak menyimpan kekayaan finansialnya dalam bentuk deposito rupiah yaitu rata-rata sebesar 35.4222 % dari total kekayaan finansialnya. Disusul dalam bentuk uang tunai rupiah di rumah yaitu rata-rata sebesar 29.2222% dari total kekayaan finansialnya kemudian dalam bentuk deposito USD rata-rata sebesar 17.6444 %.

Tabel 3. Bentuk asset finansial para profesional dalam kondisi ekonomi III

Bentuk	Rata-rata persentase dari Total Asset Finansialnya	Signifikansi
Uang tunai rupiah di rumah	29.2222 %	0.4850
Deposito rupiah	35.4222 %	0.1004
Uang tunai USD di rumah	14.2111 %	0.4177
Deposito USD	17.6444 %	0.0038
Uang tunai valas di rumah	0.3889 %	0.4492
Deposito valas	0.4444 %	0.5528

Asuransi tabungan	1.3889 %	0.0508
Commercial papers	1.0556 %	0.0673
Saham, Obligasi jangka panjang	0.3333 %	0.5251

Dari hasil analisis tampak bahwa para profesional asuransi terbanyak menyimpan kekayaan finansialnya dalam bentuk deposito rupiah yaitu rata-rata sebesar 45.0000% dari total kekayaan finansialnya di mana profesional wanita memiliki deposito rupiah rata-rata sebesar 58.3333% dan pria sebesar 41.6667 %. Selanjutnya profesional di bidang perbankan memiliki deposito rupiah rata-rata sebesar 41.6667% dari total kekayaan finansialnya di mana profesional prianya memiliki deposito rupiah rata-rata sebesar 50.0000% dan wanitanya sebesar 29.16667%. Berikutnya para profesional di bidang pabrikaan rata-rata menyimpan kekayaan finansialnya dalam bentuk deposito rupiah sebesar 41.3333% yang terdiri dari profesional wanita rata-rata sebesar 60.0000% dan pria sebesar 36.6667%.

Dalam analisis tampak bahwa uji F dengan tingkat signifikansi sebesar 5% tidak significant (10.04%) yang berarti H_0 diterima yaitu tidak terdapat perbedaan keragaman di antara kelompok/jenis profesi dari para profesional dalam memilih bentuk deposito rupiah untuk kekayaan finansialnya.

Perlakuan terhadap asset finansial dalam beberapa kondisi ekonomi. Perubahan kondisi ekonomi dari kondisi ekonomi satu ke kondisi ekonomi dua.

Tabel 4. Perbandingan rata-rata persentase Finansial Asset dari seluruh respondent antara kondisi ekonomi satu dengan kondisi ekonomi dua.

Keterangan	Kondisi Ekonomi		t-value	95% CI	Signif i- kansi
	Satu	Dua			
Uang rupiah di rumah	23.3889%	31.7556%	4.80	(4.899, 11.834)	0.000
Deposito rupiah	54.6333%	30.4111%	-11.32	(-28.473, -19.971)	0.000
US Dollar di rumah	1.8889%	11.6556%	5.01	(5.894, 13.639)	0.000
Deposito USD	14.3111%	22.1778%	3.69	(3.631, 12.103)	0.000
Valas di rumah	0.5000%	0.5000%	0.00	(-0.314, 0.314)	1.000
Deposito valas	0.9444%	0.6111%	-0.97	(-1.014, 0.347)	0.333
Asuransi tabungan	1.9444%	1.1667%	-2.33	(-1.442, -0.113)	0.022
Commercial papers	0.9444%	0.7778%	-0.65	(-0.674, 0.341)	0.516
Shm, Obligasi jangka pjpg	1.2778%	0.5556%	-2.40	(-1.321, -0.123)	0.019

Dari data dalam tabel di atas sebagian besar memang terdapat perbedaan perilaku para profesional dalam menentukan bentuk penyimpanan asset

finansialnya yang disebabkan karena perbedaan keadaan ekonomi sebelum krisis moneter dan saat krisis moneter sebelum Januari 1998, kecuali untuk bentuk penyimpanan valas di rumah, deposito valas dan commercial papers.

Perubahan kondisi ekonomi dari kondisi ekonomi dua ke kondisi ekonomi tiga.

Tabel 5. Perbandingan rata-rata persentase Finansial Asset dari seluruh respondent antara kondisi ekonomi dua dengan kondisi ekonomi tiga.

Keterangan	Kondisi Ekon.		t-value	95% CI	Signifi kansi
	Dua	Tiga			
Uang tunai rp. di rumah	31.7556%	29.2222%	1.59	(-0.628, 5.695)	0.115
Deposito rupiah	30.4111%	35.4222%	-2.38	(-9.200, -0.822)	0.020
US Dollar di rumah	11.6556%	14.2111%	-1.20	(-6.790, 1.679)	0.234
Deposito USD	22.1778%	17.6444%	2.12	(0.287, 8.779)	0.037
Valas di rumah	0.5000%	0.3889%	0.63	(-0.239, 0.461)	0.530
Deposito valas	0.6111%	0.4444%	0.73	(-0.290, 0.623)	0.470
Asuransi tabungan	1.1667%	1.3889%	-1.00	(-0.664, 0.219)	0.320
Commercial papers	0.7778%	1.0556%	-1.15	(-0.758, 0.203)	0.254
Shm, Obligasi jangka pjg	0.5556%	0.3333%	1.65	(-0.046, 0.490)	0.103

Dari data dalam tabel di atas, tampak sebagian besar tidak terdapat perbedaan perilaku para profesional dalam menentukan bentuk penyimpanan asset finansialnya karena perbedaan keadaan ekonomi dari keadaan ekonomi saat krisis moneter ke keadaan ekonomi setelah Januari 1998, kecuali untuk bentuk deposito rupiah dan deposito US Dollar.

KESIMPULAN

Perbedaan perilaku karena perbedaan keadaan ekonomi.

Analisis di atas menyatakan bahwa secara umum :

- Perilaku para profesional dalam menentukan bentuk asset finansialnya berbeda sebagai akibat dari perubahan keadaan ekonomi dari keadaan sebelum krisis moneter ke keadaan ekonomi saat krisis moneter, kecuali

untuk bentuk uang tunai valas, deposito valas dan commercial papers. Artinya, akibat terjadinya krisis moneter maka para profesional merubah pola penyimpanan asset finansialnya kecuali untuk bentuk valas tunai, deposito valas dan commercial papers besarnya persentase penyimpanan dari total asset finansialnya tetap saja.

- Perilaku para profesional tidak berbeda walau terjadi perubahan keadaan ekonomi dari keadaan saat krisis moneter sebelum ada jaminan keamanan dari pemerintah ke keadaan sesudah ada jaminan keamanan di sektor perbankan oleh pemerintah, kecuali untuk bentuk deposito rupiah dan deposito USD. Artinya, kebijakan “Jaminan keamanan disektor perbankan” yang diberikan oleh pemerintah tidak berhasil mengubah pola penyimpanan kekayaan finansial para profesional (Pola penyimpanan kekayaan finansial tetap seperti pola pada saat mulai terjadinya krisis moneter), kecuali untuk bentuk deposito rupiah dan deposito USD saja yang berubah.

Perbedaan perilaku karena perbedaan jenis profesi.

- Dalam keadaan ekonomi sebelum terjadinya krisis moneter, secara umum tidak ada perbedaan keragaman antar kelompok jenis profesi dalam menentukan pilihan bentuk asset finansialnya, kecuali untuk bentuk uang tunai USD di rumah, deposito USD dan asuransi tabungan. Artinya, dalam menentukan besarnya simpanan berbentuk “uang tunai USD”, “deposito USD” dan “asuransi tabungan”, antar kelompok jenis profesi terdapat perbedaan keragaman. Misalnya : *Bentuk uang tunai USD di rumah* : Untuk semua jenis profesi rata-rata besarnya simpanan 1,8889% Tetapi untuk jenis profesi “Bank” rata-rata besarnya simpanan 6,3333% dengan rincian yang “wanita” 10% sedangkan yang pria 3,8889 %. *Bentuk deposito USD* : Untuk semua jenis profesi rata-rata besarnya simpanan 14,3111 %. Tetapi untuk jenis profesi “real estat” rata-rata besarnya simpanan 25,6667% dengan rincian yang “pria” 27,3077% dan yang *Bentuk asuransi tabungan* : Untuk semua jenis profesi rata-rata besarnya simpanan 1,9444%. Tetapi untuk jenis profesi “asuransi” rata – rata besarnya simpanan 7,3333% dengan rincian yang “pria” 8,3333 % sedangkan yang “wanita” 3,3333%.
- Dalam keadaan ekonomi krisis moneter, secara umum tidak ada perbedaan keragaman antar kelompok jenis profesi dalam menentukan pilihan bentuk asset finansialnya, kecuali untuk bentuk “deposito rupiah” dan “deposito USD”. Artinya, dalam menentukan besarnya simpanan berbentuk “deposito rupiah” dan “deposito USD” antar kelompok jenis profesi terdapat perbedaan keragaman. Misalnya : *Bentuk “deposito rupiah”* : Untuk semua jenis profesi rata-rata besarnya simpanan 30,4111%. Tetapi untuk jenis profesi “pabrikasi” rata-rata

besarnya simpanan 39,2667 % dengan rincian yang “pria” 38,2500% sedangkan yang “wanita” 43,3333%. : Untuk semua jenis profesi rata-rata besarnya simpanan 22,1778%. Tetapi untuk jenis profesi “real estat” rata-rata besarnya simpanan 33,6667% dengan rincian yang “pria” 38,8462% sedangkan yang “wanita” 0,0000%.

- Dalam keadaan ekonomi sesudah bulan Januari 1998 yaitu sesudah adanya jaminan keamanan disektor perbankan yang diberikan oleh pemerintah, secara umum tidak ada perbedaan keragaman di antara kelompok profesional dalam menentukan bentuk dan besarnya simpanan kekayaan finansialnya kecuali untuk bentuk “deposito USD”. Artinya dalam menentukan besarnya simpanan “deposito USD” terdapat perbedaan keragaman antara kelompok jenis profesi. Misalnya : Rata-rata besarnya simpanan dalam bentuk “deposito USD” dari seluruh jenis profesi adalah 17,6444%. Namun untuk jenis profesi “Jasa non finansial” rata-rata besarnya simpanan dalam bentuk “deposito USD” adalah 32,3333% dengan rincian yang “wanita” 34,2857% sedangkan yang “pria” 30,6250%.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1996. *Ekonomi Moneter*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Cooper Donald. R., William Emory, 1998. *Metode Penelitian Bisnis*, Jilid I dan II, Penerjemah Herman Sinaga, Yatisumiharti, Penerbit Erlangga.
- Dewi Astuti, 1999. “*Perbedaan Perlakuan Terhadap Asset Finansial Karena Perbedaan Jenis Profesi dan Perbedaan Kondisi Ekonomi Sebelum Krisis Ekonomi, pada Saat Krisis Ekonomi dan Sesudah Adanya Kebijakan Pemerintah di Bidang Perbankan Januari 1998*”, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Fischer-Dornbusch, 1984. *Micro Economics*, McGraw Hill.
- Manullang, 1981. *Ekonomi Moneter*, Ghalia, Jakarta.
- Nopirin. 1997. *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta.
- Roger Le Roy Miller & David D. Van Hoose, 1993. *Modern Money and Banking*, Mc Graw Hill Inc.